

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepanjang hidupnya, manusia selalu menjalin relasi dengan sesamanya. Mulai dari saat ia dilahirkan sampai menjadi tua, bahkan sampai akhir hidupnya, manusia terus menjalin relasi dengan sesamanya. Intensitas relasi yang dijalin manusia sepanjang hidupnya, ada yang berlangsung lama, ada pula yang bersifat sementara. Bersama keluarganya, manusia dapat menjalin relasi yang sangat mendalam dalam seluruh kehidupannya. Tetapi tidak semua relasi yang terjalin dalam waktu yang lama menimbulkan kesan yang mendalam. Dalam beberapa kasus, relasi yang terjalin dalam waktu yang relatif singkat dapat menimbulkan kesan mendalam pada individu yang bersangkutan. Relasi yang terjalin lama dan mendalam biasanya menimbulkan suatu perasaan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Seorang anak kecil, misalnya, merasa sangat tergantung pada ibunya. Demikian juga orang yang sudah lanjut usia akan merasa tergantung pada orang lain yang merawatnya. Banyak hal yang mempengaruhi suatu hubungan atau relasi antar manusia. Dua orang yang memiliki persamaan nasib dapat dengan cepat menjadi akrab satu dengan yang lainnya

Setiap manusia, sejak dilahirkan membutuhkan afiliasi/ kasih sayang dari orang lain. Seorang bayi bereaksi positif terhadap orang tertentu, mempunyai keinginan untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, merasa lebih nyaman bila mereka saling berdekatan. Sejalan dengan proses pertumbuhannya,

manusia berafiliasi untuk dapat menikmati kegembiraan, memperoleh pertolongan, menjalin keakraban, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1950-an, Schachter (Sears, Freedman, dan Peplau, 1999: 209) melakukan riset tentang afiliasi. Dia mulai dengan hipotesis bahwa orang dewasa berafiliasi untuk mereduksi rasa takut. Jadi, bila secara acak kita menempatkan orang dewasa pada kondisi mereka akan mengalami rasa takut yang tinggi atau rendah, kita dapat mengamati perbedaan yang cukup berarti dalam keinginan mereka untuk bergabung dengan orang lain. Rasa takut yang tinggi inilah yang kemudian muncul dalam bentuk kecemasan, yaitu suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang bahwa dia tidak bisa mengendalikan situasi yang dia hadapi. Pada saat seseorang mengalami kecemasan, biasanya muncul ketergantungan interpersonal, yaitu kebutuhan akan ketergantungan terhadap orang lain untuk mendapatkan nasehat, konsultasi dan dukungan moral (Kartono, 1987: 113).

Di samping itu, dukungan sosial yang diperoleh seseorang pada saat ia mengalami suatu kondisi yang rentan stress akan sangat membantu meringankan bebannya. Menurut Dwyer (2000: 52), saat sesuatu yang buruk terjadi atau pada saat kita merasa tidak dapat bertahan, kita akan berbalik pada keluarga dan teman-teman untuk memperoleh bantuan dan dukungan. Cohen (1982: 20) menemukan bahwa pada individu yang merasa hidup mereka penuh kecemasan dan hanya menerima sedikit dukungan sosial, akan menderita banyak gejala, seperti sakit kepala, kehilangan berat badan dan gangguan tidur dibandingkan dengan mereka yang mengalami kecemasan tetapi juga menerima banyak dukungan sosial. Mengapa dukungan sosial berpengaruh pada kesehatan fisik? Banyak penelitian

membuktikan bahwa dukungan dari orang lain memiliki pengaruh besar dalam sistem ketahanan tubuh. Goleman (1990: 71) menemukan bahwa individu dengan penyakit yang serius yang bergabung dengan kelompok yang saling mendukung memiliki lebih banyak sistem ketahanan tubuh yang efektif dan dapat hidup lebih lama daripada mereka yang tidak memperoleh dukungan sama sekali.

Kanker adalah penyakit yang menakutkan bagi masyarakat dewasa ini, karena secara medis belum ditemukan obat yang benar-benar dapat menyembuhkan penderita kanker sampai tuntas. Oleh karena itu, penyakit kanker dapat menimbulkan ketakutan yang sangat tinggi yang muncul dalam bentuk kecemasan pada para penderitanya. Menurut teori di atas, kondisi kecemasan pada penderita kanker ini menimbulkan ketergantungan interpersonal pada penderitanya.

Individu yang menderita kanker akan mengalami suatu perasaan tak berdaya dan merasa tidak mampu menghadapi masalahnya seorang diri, oleh karena itu, mereka cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang yang memiliki hubungan sosial dengan mereka, seperti keluarga dan teman-teman. Tetapi dalam kenyataannya, banyak penderita kanker yang justru menghindari orang lain, bahkan orang terdekat sekalipun. Pada banyak kasus, para penderita kanker justru menutup diri dan mengisolasi dirinya sendiri dari lingkungan sosialnya. Alasan yang dikemukakan oleh kebanyakan mereka adalah karena adanya rasa tidak ingin dikasihani oleh orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi korelasional mengenai ada

tidaknya hubungan antara relasi interpersonal dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada penderita kanker.

1. 2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, akan diteliti ada tidaknya hubungan relasi interpersonal dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada penderita kanker. Jumlah subyek yang akan diteliti sebanyak 30 orang penderita.

Untuk mengetahui hubungan antara relasi interpersonal dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada penderita kanker tersebut, maka penelitian yang dilakukan adalah studi korelasional.

1. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara relasi interpersonal dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada penderita kanker?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara relasi interpersonal dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada penderita kanker.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi teori relasi interpersonal dan teori kecemasan yang sudah ada sebelumnya.

1.3.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan penderita kanker, yaitu:

- 1) Petugas medis yang menangani penderita kanker.
- 2) Keluarga penderita kanker, tentang cara mendampingi penderita kanker.
- 3) Penderita kanker sendiri.